

**PAMERAN**

# Nasirun yang Termajakan Media Ekspressi

**P**erupa Nasirun memang perupa luar biasa "gen-dheng". Dalam empat hari ia memamerkan karyanya yang menggunakan berbagai elemen media di arena olahraga Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 29 Mei-2 Juni. Arena pameran ini saja menjadi catatan: sebuah arena olahraga yang luas disulap menjadi ruang galeri yang menjalankan.

Bayangkan, Nasirun memang sekitar 150 karya. Semua karya itu berukuran besar dan memakan tempat. Di luar ruangan Nasirun memajang 26 mobil dari berbagai merek. Seluruh badan mobil digambari oleh perupa nyentrik ini.

Selebihnya karya Nasirun berada di ruang ter tutup yang digarap dalam berbagai media, seperti gerobak (pedati), perahu, lembar-lembar kayu yang dibentuk menjadi meja, tiruan motor Harley dari kayu, dan banyak lagi. Ada sembilan karya lukis berukuran raksasa dari cat minyak di atas kanvas dan banyak pula karya instalasi yang tergarap begitu serius.

Pameran yang spektakuler ini tampaknya bukan hanya ajang selebar hampir 1 meter dan pan-



KOMPAS/FERGANATA INDRA RIATMOKO

Nasirun juga memamerkan karya abstrak. Tidak main-main ukuran lukisan itu. Judul karyanya "Abstraksi Hutanku Terbuka #16", Nasirun masih menunjukkan keberadaan hutan meski berupa polon-pohon kecil yang separuh batangnya telah tertutup ilalang yang tumbuh liar. Namun, pada gambar "Abstraksi Hutanku Terbuka #17", Nasirun seolah-olah telah kehilangan kerimbangan hutan. Di atas kanvas dia menorehkan arsir garis-garis berjumputan dengan dominasi warna merah, kuning, dan hitam, gambaran hutan yang menganga terbakar.

Namun, bagi kurator Suwarno Wisetrotomo, corak abstrak bukanlah tradisi estetik Nasirun. "Corak abstrak merupakan cara Nasirun melakukan tamasya ke tempat lain untuk mencari kegembiraan dan cara tirakat yang lain," katanya.

Dalam pameran ini Nasirun menjalai beragam media. Ia melukis 13 buah perahu kayu berbentuk kano. Di atas delapan Harley Davidson tiruan dari kayu, Nasirun juga membuat in-

jang 4 meter-5 meter tanpa putus merupakan media yang sangat spektakuler karena papan kayu ini bagian dari potongan kayu jati yang amat besar.

Iii sesungguhnya suara alam Indonesia bawah pada masanya pernah tumbuh pohon jati bersar-besar yang sekarang sulit ditemui lagi. Pak ada cara lain, pelestarian pohon jati agar tumbuh sebesar itu butuh kesabaran, tidak asal tebang sehingga pohon yang dicintai masyarakat dunia, karena kualitas ketuaannya itu, tidak punah.

Media lempengan atau papan

Nasirun juga memamerkan karya abstrak. Tidak main-main ukuran lukisan itu. Judul karyanya "Abstraksi Hutanku Terbuka #17".

Di karya "Abstraksi Hutanku #16", Nasirun masih menunjukkan keberadaan hutan meski berupa polon-pohon kecil yang separuh batangnya telah tertutup ilalang yang tumbuh liar. Namun, pada gambar "Abstraksi Hutanku Terbuka #17", Nasirun seolah-olah telah kehilangan kerimbangan hutan. Di atas kanvas dia menorehkan arsir garis-garis berjumputan dengan dominasi warna merah, kuning, dan hitam, gambaran hutan yang menganga terbakar.

Namun, bagi kurator Suwarno Wisetrotomo, corak abstrak bukanlah tradisi estetik Nasirun. "Corak abstrak merupakan cara Nasirun melakukan tamasya ke tempat lain untuk mencari kegembiraan dan cara tirakat yang lain," katanya.

Dalam pameran ini Nasirun

menjalai beragam media. Ia melukis 13 buah perahu kayu berbentuk kano. Di atas delapan Harley Davidson tiruan dari kayu, Nasirun juga membuat in-

(THOMAS PUDJO WIDJAJA)

jati yang menjadi media karya Nasirun itu harganya teramat mahal. Agung Tobing, pemilik papan kayu yang juga sponsor pameran, barangkali akan mencibir kalau papan ini hanya dibeli Rp 10 juta per papan. Padahal, ada 13 karya Nasirun yang ditorehkan di atas papan semacam itu.

Dua gerobak atau pedati yang menjadi alat transportasi hasil pertanian masyarakat Jawa tempo dulu menjadi media spiritualitas Nasirun dalam memaknai Buroq. Pedati yang penuh ornamen detail itu ditirik oleh dua kuda berkepala perempuan yang mahkotanya beraksesoris mirip Sphinx di Mesir. Buroq inilah, disebut oleh Kuss Indarto, kurator pameran, binatang ajal yang terlibat dalam peristiwa spiritual terbesar dalam Islam ketika Nabi Muhammad SAW menjalani Isra Miraj.

Menurut observasi Kuss Indarto, tokoh Buroq sering kali muncul dalam karya-karya Nasirun dalam berbagai versi visual. Menurut Kuss, inilah perjalanan spiritualitas Nasirun, bagaimana dirinya menggambarkan imaninya.

Yang lain, dalam pameran ini

Nasirun yang menjual sang pintu rumahnya di Cilacap untuk bisa bersekolah sendirian perjalanananya, keseharian sebagai seorang petani. Sah-sah saja dia bertamasya nawardhan karyanya, tanpa usik keberhasilannya. Dan ketemu taunya, bukan Nasirun yang datang. Banyak orang yang datang, justru bulan mendatang tetapi seperti terpana padanya.

(THOMAS PUDJO WIDJAJA)